

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sebagian besar masyarakatnya hidup dari bercocok tanam. Oleh karena itu, pembangunan sektor pertanian merupakan sektor penggerak perkembangan ekonomi dan laju pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor tumpuan yang diharapkan dalam proses pertumbuhannya dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat yang cenderung meningkat. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian serta produk nasional yang berasal dari pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional (Husmaruddin dan Salma, 2014).

Program pembangunan yang telah dilakukan pemerintah khususnya dalam bidang pertanian selama ini tidak secara langsung mampu meningkatkan keberdayaan petani. Hal tersebut dapat dilihat dengan munculnya berbagai permasalahan yang dihadapi petani, yang menyebabkan petani tidak memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang optimal dari kegiatan hasil pertanian yang dilakukannya (Bahua, 2015).

Menurut Siagian (2002), ada permasalahan dalam bidang pertanian tersebut di antaranya: kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian jauh lebih rendah dibandingkan dengan sektor sektor ekonomi lainnya; terbatasnya modal kegiatan usaha menyebabkan petani tidak mempunyai cukup modal untuk

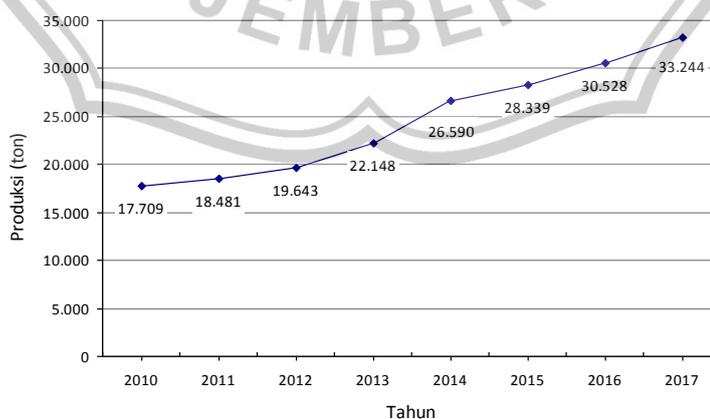
melakukan investasi; pemilikan lahan yang sempit yang tidak memungkinkan terciptanya skala usaha yang ekonomis dengan penggunaan teknologi yang efisien; dan petani belum memperoleh pendapatan sesuai dengan jerih payahnya.

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam konteks ekonomi Indonesia, walaupun kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terus menurun secara relatif, namun nilai absolutnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Pentingnya sektor pertanian bukan saja karena kontribusinya terhadap PDB, tetapi juga karena sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Tahun 1991 yang lalu, sektor pertanian masih mampu menyediakan lapangan kerja sebesar 50% dari angkatan kerja yang ada di Indonesia (Soekartawi, 1994). Salah satu subsektor pertanian yang potensial dalam memberikan kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi dan memegang peranan penting dalam sumber pendapatan petani, perdagangan, maupun penyerapan tenaga kerja adalah hortikultura. Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia dapat dibagi menjadi empat kelompok besar, yaitu tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, tanaman biofarmaka dan tanaman hias. Jambu biji merupakan salah satu buah-buahan yang diminati oleh masyarakat, buah ini termasuk komoditas internasional. Lebih dari 150 negara telah membudidayakan jambu biji, di antaranya Jepang, India, Taiwan, Malaysia, Brasil, Australia, Filipina, dan Indonesia. Buah jambu biasanya dikonsumsi dalam keadaan segar atau untuk diolah (diproses) lebih lanjut (Parimin, 2007).

Jambu biji di Indonesia mulai dikenal dan diketahui masyarakat bukan hanya sebagai buah pencuci mulut saja, tetapi juga dikenal manfaatnya dalam

mengatasi beberapa jenis penyakit yang umum, misalnya penyakit disentri dan untuk terapi demam berdarah dengan cara membuat jus dari jambu biji. Oleh karena itu jambu biji mulai banyak diminta keberadaannya di pasar-pasar karena selain manfaatnya yang banyak, harganya yang relatif murah dibandingkan dengan buah-buahan lainnya (Parimin, 2007).

Pengembangan budidaya jambu biji masih terbatas dalam bentuk penanaman di pekarangan dan tidak bersifat komersil. Walaupun pengembangan jambu biji masih terbatas pada usaha perkarangan, namun penanaman jambu biji telah menyebar luas di 26 provinsi di Indonesia. Di Pulau Jawa, jambu biji merupakan buah yang sangat digemari masyarakat dan di pulau ini pula merupakan sentra budidaya jambu biji. Jambu biji bukan merupakan komoditas utama bidang pertanian di Jawa Timur, tetapi meskipun demikian komoditas ini merupakan salah satu komoditas yang mengalami peningkatan produksi dari tahun ke tahun khususnya periode tahun 2010 sampai dengan 2017 seperti yang disajikan pada Gambar 1.1 berikut (BPS Provinsi Jawa Timur, 2018).



Gambar 1.1
Produksi jambu biji provinsi Jawa Timur tahun 2010-2017
(BPS Provinsi Jawa Timur, 2018)

Kabupaten Jember merupakan salah satu sentra budidaya komoditas jambu biji di Provinsi Jawa Timur selain Kabupaten Lumajang, Kabupaten Banyuwangi dan Kota Batu. Salah satu kecamatan di Kabupaten Jember yang mulai mengembangkan budidaya komoditas jambu biji adalah Kecamatan Umbulsari. Adapun komoditas-komoditas buah-buahan yang dihasilkan di Kecamatan Umbulsari ada beberapa jenis seperti disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Komoditas buah-buahan di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember tahun 2021

Komoditas Buah-buahan	Jumlah Tanaman (pohon)	Produktivitas (kuintal/pohon)	Produksi (kuintal)	Persentase Jumlah Tanaman (%)
Alpukat	125	3,41	426	0,02
Anggur	0	0,00	0	0,00
Belimbing	1.925	1,46	2.805	0,32
Buah Naga	2.200	6,62	14.570	0,36
Duku	0	0,00	0	0,00
Durian	0	0,00	0	0,00
Jambu air	56	1,59	89	0,01
Jambu biji	6.650	0,61	4.045	1,10
Jaruk siam	472.061	0,22	101.500	78,11
Jeruk besar	0	0,00	0	0,00
Kelengkeng	0	0,00	0	0,00
Mangga	533	0,78	416	0,09
Manggis	17	0,71	12	0,00
Markisa	0	0,00	0	0,00
Melinjo	0	0,00	0	0,00
Nanas	112	6,68	748	0,02
Nangka	572	1,71	980	0,09
Pepaya	5.500	0,48	2.664	0,91
Pisang	79.725	0,33	26.127	13,19
Rambutan	12.340	0,70	8.674	2,04
Salak	22.410	0,65	14.652	3,71
Sawo	44	0,66	29	0,01
Sirsak	28	1,21	34	0,00
Sukun	67	1,01	68	0,01

Sumber: BPS Kabupaten Jember (2021).

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa jambu biji masih menempati urutan keenam dalam komoditas unggulan di Kecamatan Umbulsari setelah komoditas jeruk siam, pisang, salak, buah naga dan rambutan. Berdasarkan produktivitasnya

jambu biji masih tergolong kecil, yaitu 0,61 kuintal/pohon dan memungkinkan untuk ditingkatkan produktivitasnya. Apalagi sampai tahun 2021 pengembangan komoditas jambu biji masih tergolong kecil. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tanaman menghasilkan pada komoditas jambu biji masih mendapatkan proporsi yang sangat kecil 6.650 pohon (1,10%) masih lebih kecil proporsinya jika dibandingkan dengan jumlah tanaman pada komoditas jeruk siam (78,11%) dan pisang (13,19%). Tentunya jika proporsi dari budidaya dan usahatani jambu biji ini dikembangkan akan memberikan pendapatan bagi petani jambu biji dan memberikan kontribusi bagi Kabupaten Jember pada umumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang usahatani jambu biji di Kecamatan Umbulsari yang meliputi keuntungan usahatani, faktor-faktor produksi serta tingkat efisiensi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah :

1. Berapakah keuntungan usahatani jambu biji di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember?
2. Berapakah tingkat efisiensi usahatani jambu biji di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi produksi usahatani jambu biji di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menghitung keuntungan usahatani jambu biji di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.
- b. Menghitung tingkat efisiensi biaya usahatani jambu biji di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jambu biji di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan masukan dan bahan bacaan kepada rekan-rekan mahasiswa yang ingin meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi komoditas pertanian.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan produksi jambu biji.
- c. Sebagai bahan pembanding dan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan keuntungan petani.